

---

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA MASYARAKAT NAGARI SIANOK ANAM SUKU

Widyastuti<sup>1\*</sup>, Hafizah<sup>2</sup>, Hansen Nasif<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi Universitas Perintis Indonesia, Padang, Indonesia

\*Email korespondensi: [widya\\_apt161@yahoo.com](mailto:widya_apt161@yahoo.com)

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi Universitas Mohammad Natsir, Bukittinggi, Indonesia

email: [hafidz4h@gmail.com](mailto:hafidz4h@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Farmasi Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Submitted :15-10-2019, Reviewed:20-08-2020, Accepted:23-09-2020

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v6i1.4660>

### ABSTRACT

*The use of antibiotics has now become a global health problem, mainly due to inappropriate use of antibiotics that can cause resistance. Knowledge and behavior are factors in the use of antibiotics. This study aims to look at the relationship of knowledge with behavior antibiotic use in the Nagari Sianok Anam Suku community. The study was conducted with a cross-sectional study using questionnaire of 96 respondents. Data were analyzed using Rank-Spearman correlation test. The results showed 54.2% of respondents had good knowledge and 51% of respondents had good behavior. The correlation between knowledge and behavior is very weak and unidirectional ( $r = 0.186$ ), there is no significant relationship between knowledge and behavior ( $p = 0.069$ ). Conclusion: There is no significant relationship between respondents' knowledge and behavior regarding the use of antibiotics*

**Keywords:** Antibiotics; Knowledge; Behavior.

### ABSTRAK

*Penggunaan antibiotika saat ini telah menjadi permasalahan kesehatan dunia, terutama disebabkan penggunaan antibiotika yang tidak tepat yang dapat menyebabkan resistensi. Pengetahuan dan perilaku merupakan faktor-faktor yang berperan dalam penggunaan antibiotika di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotika pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku. Penelitian dilakukan dengan desain studi cross-sectional menggunakan kuesioner terhadap 96 responden. Pengolahan data menggunakan uji korelasi Rank-Spearman. Hasil penelitian menunjukkan 54,2% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 51% responden memiliki perilaku yang baik. Korelasi antara pengetahuan dan perilaku sangat lemah dan searah ( $r = 0,186$ ), tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku ( $p = 0,069$ ). Simpulan: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku responden terkait penggunaan antibiotika.*

**Kata Kunci:** Antibiotika; Pengetahuan; Perilaku.

## PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotika saat ini telah menjadi permasalahan kesehatan dunia. *The Centers for Disease Control and Prevention* menunjukkan resistensi antibiotika menyebabkan lebih dari 2 juta penyakit dan sekitar 23.000 kematian di Amerika Serikat (CDC, 2017). Antibiotika telah luas digunakan sejak usia balita hingga dewasa. Berbagai cara diupayakan untuk menekan penggunaan antibiotik seperti menemukan pola persepan yang tepat pada pelayanan kesehatan (Rikomah et al., 2019; Apsari et al., 2017).

Penelitian oleh WHO pada 12 negara, salah satunya Indonesia menggambarkan pengetahuan dan perilaku antibiotika. Diantaranya, 70% masyarakat percaya bahwa antibiotika digunakan untuk sakit tenggorokan, 64% untuk mengobati flu dan batuk, 55% untuk mengobati demam, serta 43% masyarakat membeli antibiotika yang sama atau memintanya dari dokter ketika mendapati gejala yang sama dengan penyakit sebelumnya (WHO, 2015). Penelitian lain menunjukkan 75% responden berharap diresepkan antibiotika oleh dokter, 61,5% mengganti dokter jika dokter sebelumnya tidak meresepkan antibiotika (Sherbiny et al., 2018). Responden juga mempercayai bahwa antibiotika dapat mengendalikan virus (Cheng et al., 2018).

Penelitian pada masyarakat Indonesia di Kecamatan Klojen Malang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan formal terhadap penggunaan antibiotik oral (Ivoryanto et al., 2017). Penelitian lain menunjukkan 52% ibu rumah tangga memperoleh antibiotik dari swamedikasi dan faktor yang paling mempengaruhinya adalah pengetahuan tentang antibiotik yang rendah (Nisak et al., 2016; Restiyono, 2016). Penelitian pada masyarakat Lampung Timur juga menyatakan terdapat korelasi positif antara

pengetahuan tentang antibiotik terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik (Pratiwi, 2018).

Diantara faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang antibiotik yakni tingkat pendidikan, dan responden berasal dari pedesaan (Pavyde et al., 2015). Faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan antibiotik yang tidak lengkap yakni usia dan pendapatan. Penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotika (Sherbiny et al., 2018). Sedangkan penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku penggunaan antibiotik pada anak (Angelina & Tjandra 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotika serta hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk meneliti *Variabel Independent* (tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika) dengan *Variabel Dependent* (perilaku penggunaan antibiotika) yang dilaksanakan pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam pada tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret – Mei 2019. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dihitung dengan rumus slovin, sehingga diperoleh sejumlah 96 responden dengan kriteria merupakan masyarakat yang berdomisili di Nagari Sianok Anam Suku, berusia 17 – 65 tahun, pernah mengkonsumsi antibiotika, bukan merupakan tenaga kesehatan dan bersedia

menjadi responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisa yang digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing varabel dengan menggunakan uji *Statistic Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Masyarakat

Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Pada penelitian ini sebagian besar responden (81,3%) adalah perempuan. Penelitian serupa oleh Nuraini et al. (2019) pada

pasien dewasa di Bankalan, responden terbanyak (68%) adalah perempuan. Penelitian oleh Yuswantina (2019) di Kota Salatiga responden yang mendominasi (57%) adalah perempuan. Penelitian lain oleh Murthi & Artini (2018) di Denpasar Utara responden terbanyak (81,6%) adalah perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan data masyarakat Nagari Sianok VI Suku >17 tahun yang di dominasi oleh perempuan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	18	18,8
Perempuan	78	81,3
<b>Usia (tahun)</b>		
17-25	13	13,5
26-35	20	20,8
36-45	26	27,1
46-55	25	26
56-65	12	12,5
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	9	9,4
SMP	23	24
SMA	45	46,9
Perguruan Tinggi	19	19,8
<b>Pekerjaan</b>		
Pedagang	25	26
Buruh/tani	6	6,3
Pegawai negeri	4	4,2
Pegawai swasta	4	4,2
Pensiunan	2	2,1
Wiraswata	10	10,4
IRT	33	34,4
Tidak bekerja	12	12,5

Distribusi usia responden terbesar (27,1%) pada usia 36-45 tahun. Penelitian oleh Anggelina & Tjandra (2019) pada ibu-ibu Kelurahan Tomang, usia responden

terbesar (48,5%) pada rentang 31-40 tahun. Penelitian lain oleh Dewi & Farida (2018) pada pasien di Puskesmas Karanganyar responden terbanyak (29,5%) pada rentang

usia 36-45 tahun. Penelitian Murthi & Artini (2018) di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara II responden terbanyak (46,9%) pada rentang usia 26-45 tahun. Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa mayoritas pengguna antibiotik berada pada rentang usia produktif.

Tingkat pendidikan responden terbanyak (46,9%) yaitu SMA. Penelitian oleh Dewi & Farida (2018) di Karanganyar menunjukkan pendidikan responden terbanyak (38,8%) adalah SMA. Hasil penelitian Nuraini *et al.* (2019) di Bankalan pendidikan responden terbanyak (55,3%) adalah SMA. Hasil penelitian Nisak *et al.* (2016) di Surabaya pendidikan responden terbanyak (40%) adalah SMA. Hasil penelitian Murthi & Artini (2018) di Denpasar Utara menunjukkan pendidikan responden terbanyak (55,1%) adalah SMA. Penelitian Angelina & Tjandra (2019) di Kelurahan Tomang menunjukkan pendidikan responden terbanyak (51,5%) adalah SMA. Dari beberapa hasil penelitian di atas terlihat mayoritas pengguna antibiotik berada pada tingkat pendidikan menengah atas.

Pekerjaan responden terbanyak (34,4%) sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Penelitian

serupa oleh Nisak *et al.* (2016) di Surabaya pekerjaan responden terbanyak (74%) sebagai IRT. Penelitian Yuswantina (2019) di Kota Salatiga menunjukkan pekerjaan responden terbanyak (30%) sebagai IRT. Penelitian lain oleh Angelina & Tjandra (2019) di Kelurahan Tomang pekerjaan responden terbanyak (87,7%) sebagai IRT. Pada beberapa penelitian di masyarakat dan komunitas ibu-ibu terlihat mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga, hal ini juga disebabkan pengumpulan kuesioner dilaksanakan siang hari pada jam kerja.

## B. Profil Pengetahuan dan Perilaku

Data mengenai pengetahuan tentang antibiotika responden dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penilaian aspek pengetahuan responden umumnya (60,4%) telah mengetahui bahwa antibiotik akan menjadi kurang efektif jika tidak diminum sampai habis. Hasil penelitian serupa oleh Alqarni & Abdulbari (2019) sebesar 64,9% responden menyatakan efek antibiotik berkurang jika tidak diminum sampai habis.

**Tabel 2. Pengetahuan Responden**

Pernyataan	Jawaban (%)		
	Ya	Tidak	Tidak yakin
Antibiotik menjadi kurang efektif jika tidak diminum sampai habis.	60,4	18,8	20,8
Penggunaan antibiotik dihentikan jika gejala penyakit sudah hilang.	52,1	46,9	1
Penggunaan antibiotik berlebihan menyebabkan resistensi (bakteri kebal terhadap antibiotik).	57,3	12,5	30,2
Antibiotik tidak menyebabkan efek samping.	45,8	38,5	15,6
Antibiotik dapat menyebabkan reaksi alergi.	13,5	72,9	13,5
Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati Pilek dan Batuk.	46,9	36,5	16,7
Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati infeksi virus.	53,1	15,6	31,3
Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati infeksi bakteri.	89,6	4,2	6,3

Sebagian besar responden (52,1%) menghentikan penggunaan antibiotik jika

gejala penyakit sudah hilang. Hal ini mungkin dikarenakan minimnya

pengetahuan responden tentang dampak resistensi. Hasil penelitian serupa oleh Nisak et al. (2016) menunjukkan sebesar 56% responden menyatakan penggunaan antibiotik dapat dihentikan setelah gejala menghilang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zolawaty et al. (2016) menunjukkan sebesar 71,7% responden tidak menghabiskan antibiotik karena merasa lebih baik. Hasil penelitian serupa oleh Belkina (2014) menunjukkan sebesar 49% responden menghentikan antibiotik ketika sudah merasa lebih baik.

Sebagian besar responden (57,3%) menyadari penggunaan antibiotik berlebihan dapat menyebabkan resistensi. Penelitian serupa oleh Alqarni & Abdulbari (2019) di Saudi mayoritas responden (65,6%) percaya penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi. Penelitian lain oleh Pratomo & Dewi (2018) di Indonesia pada masyarakat Mambulau Tengah hanya sebagian kecil responden (14,23%) yang menyakini penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat menyebabkan resistensi. Penelitian di atas menunjukkan sebagian masyarakat masih kurang menyadari akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai anjuran atau penggunaan berlebihan.

Responden tidak mengetahui bahwa antibiotik dapat menyebabkan efek samping (45,8%) dan alergi (72,9%) berdasarkan pengalaman pribadi responden. Penelitian serupa oleh Yuswantina (2019) pada masyarakat Kota Salatiga (43%) responden salah mengira antibiotik tidak memiliki efek samping, hal ini dapat dikarenakan angka kejadiannya yang relatif kecil. Penelitian Bourke (2015) menunjukkan sekitar 10%-20% pasien yang dirawat di sebuah rumah sakit di Australia Barat memiliki alergi penisilin, dan sisi psikologi responden yang mungkin mengalami efek samping atau alergi namun tidak menyadarinya. Hasil penelitian berbeda oleh Pavyde (2015) di negara lain, yang menunjukkan masyarakat

Lithuania memiliki pengetahuan baik bahwa antibiotik mempunyai efek samping (92,9%) dan dapat menyebabkan reaksi alergi (62,3%).

Sebagian besar responden (46,9%) percaya bahwa antibiotik dapat mengobati flu dan batuk berdasarkan pengalaman pengobatan sebelumnya yang diterima responden. Hasil penelitian oleh Pavyde (2015) sebesar 41,7% responden menggunakan antibiotik untuk mengobati flu biasa. Penelitian oleh Awad & Aboud (2015) sebesar 54,5% swamedikasi antibiotik untuk mengobati flu. Penelitian lain oleh Belkina et al., (2014) sebesar 34% responden menggunakan antibiotik untuk mengobati flu dan 40% untuk mengobati batuk. Penelitian oleh Alharbi et al., (2017) menunjukkan sebesar 71,7% responden menggunakan antibiotik untuk mengobati batuk dan pilek. Penelitian oleh Jain et al., (2016) sebesar 36,2% responden menggunakan antibiotik untuk mengobati flu biasa yang diikuti demam. Penelitian oleh Nisak et al. (2016) menyatakan alasan penggunaan antibiotik terbanyak (26%) untuk mengobati batuk. Penelitian serupa oleh Yuswantina et al., (2019) sebesar 50% responden menggunakan antibiotik untuk mengobati flu. Penelitian oleh Djawaria et al. (2018) penggunaan antibiotik tanpa resep terbanyak untuk mengobati flu sebesar 21,3%, dan mengobati batuk sebesar 17,6%.

Responden meyakini antibiotik dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus (53,1%). Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Awad & Aboud (2015), sebesar 46,2% responden percaya antibiotik dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus. Penelitian oleh Alharbi et al., (2017) sebesar 61,8% responden salah mengira antibiotik efektif untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus. Penelitian oleh Al-qarni & Abdulbari (2019) 46,8% responden setuju antibiotik dapat mengobati penyakit yang

disebabkan oleh virus. Penelitian lain oleh Cheng et al., (2017) sebesar 91,6% responden percaya antibiotik dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh virus. Penelitian lainnya oleh Jain et al., (2016) sebesar 68,6% responden percaya bahwa antibiotik efektif untuk virus dan bakteri. Penelitian oleh Nisak et al. (2016) sebesar 81% responden menjawab antibiotik dapat digunakan untuk mengobati cacar dan tifus. Penelitian oleh Pratomo & Dewi (2018) sebesar 53,4% responden mengira antibiotik efektif untuk membunuh virus. Sama halnya dengan penelitian Murthi & Artini. (2018) sebesar 63,3% responden percaya antibiotik dapat melawan virus. bahkan penelitian oleh Pratiwi et al. (2013) pada mahasiswa ilmu-ilmu kesehatan Universitas Gadjah Mada sebesar 59% responden berfikir antibiotik efektif untuk virus.

Responden sebesar 89,6% mengetahui antibiotik dapat digunakan untuk mengobati

infeksi bakteri. Hasil penelitian serupa oleh Nisak et al. (2016) sebesar 73% responden mengetahui antibiotik dapat mengobati infeksi bakteri. Penelitian lain oleh Yuswantina et al., (2019) sebesar 85% responden mengetahui antibiotik dapat mengobati infeksi bakteri. Hasil penelitian berbeda oleh Pratomo & Dewi (2018) menunjukkan hanya sebagian kecil (22,01%) responden mengetahui antibiotik untuk infeksi bakteri.

Gambaran mengenai perilaku masyarakat tentang antibiotika dapat dilihat pada Tabel 3. Sebesar 96,9% responden tidak pernah berbagi antibiotik dengan orang lain. Penelitian serupa oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 61,5% responden tidak berbagi antibiotik dengan orang lain. Penelitian serupa oleh Djawaria et al. (2018) sebesar 33,3% responden menggunakan antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter untuk diri sendiri dan orang lain.

**Tabel 3. Perilaku Responden**

Pernyataan	Jawaban		
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Selalu
Saya berbagi antibiotik saya dengan orang lain.	96,9	2,1	1
Saya menggunakan resep sisa antibiotik pada terapi sebelumnya.	94,8	5,2	0
Saya minum antibiotik sampai habis.	18,8	39,6	41,7
Jika gejala sudah membaik setelah minum antibiotik, saya menghentikan minum antibiotik.	40,6	32,3	27,1
Jika penyakit saya ringan, saya memutuskan untuk menggunakan antibiotik yang menurut saya cocok untuk kondisi saya.	83,3	11,5	5,2
Saya memilih dokter yang lain, jika dokter sebelumnya tidak meresepkan antibiotik.	86,5	9,4	4,2
Hal pertama yang saya lakukan saat sakit, pergi ke dokter.	5,2	32,3	62,5
Hal pertama yang saya lakukan saat sakit, bertanya pada Apoteker.	66,7	25	8,3
Hal pertama yang saya lakukan saat sakit, bertanya pada kerabat (keluarga).	55,2	34,4	10,4
Hal pertama yang saya lakukan saat sakit, mengobati diri saya sendiri.	40,6	52,1	7,3

Responden tidak pernah menggunakan resep sisa antibiotik pada terapi sebelumnya (94,8). Penelitian serupa oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 68,2% responden tidak

pernah menggunakan resep sisa antibiotik pada terapi sebelumnya. Penelitian oleh Djawaria et al. (2018) sebesar 12% responden memperoleh antibiotik dari sisa

resep sebelumnya. Responden (41,7%) selalu minum antibiotik sampai habis. Penelitian oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 50,7% responden selalu minum antibiotik sampai habis.

Sebesar 40,6% responden tidak pernah menghentikan minum antibiotik meskipun gejala sudah membaik. Hasil yang berbeda oleh Sherbiny et al. (2018) dimana 63,7% respondennya selalu menghentikan antibiotik ketika gejala sudah membaik. Perilaku responden dalam berbagi antibiotik, menggunakan resep sisa antibiotik, tidak minum antibiotik sampai habis, atau menghentikan minum antibiotik setelah gejala membaik menunjukkan responden tidak menyelesaikan antibiotiknya. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip penggunaan antibiotik yang bijak dengan lama pemberian antibiotik yang tepat.

Responden tidak pernah memutuskan untuk menggunakan antibiotik yang menurutnya cocok untuk penyakit ringan yang dideritanya (83,3%). Hasil penelitian berbeda oleh Sherbiny et al. (2018) dimana sebesar 54,8% responden selalu memutuskan antibiotik yang menurutnya cocok untuk kondisinya. Penelitian oleh Parumpu (2016) menunjukkan 40% responden tahu dan 29,33% sangat mengetahui obat untuk penyakit ringan yang dideritanya.

Responden tidak pernah mengganti dokter, jika dokter sebelumnya tidak meresepkan antibiotik (86,5%). Hasil penelitian serupa oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 72,7% responden tidak pernah mengganti dokter jika dokter sebelumnya tidak meresepkan antibiotik. Penelitian lain sebesar 14,3% responden sering meminta dokter meresepkan obat tertentu. Dokter melaporkan bahwa adanya tekanan pasien untuk meresepkan antibiotik, disebabkan tingkat pengetahuan pasien yang rendah tentang antibiotik (Cheng et al., 2017).

Responden selalu pergi ke dokter saat sakit (62,5%). Hasil penelitian serupa oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 60,7% responden menemui dokter saat sakit. Penelitian lain oleh Jain et al., (2016) menunjukkan 63,2% responden memperoleh informasi mengenai antibiotik dari dokter. Sebagian besar responden (66,7%) tidak pernah bertanya kepada apoteker saat sakit. Penelitian berbeda oleh Alharbi et al. (2017) menunjukkan sumber utama penggunaan antibiotik sebesar 46,5% berasal dari apoteker dan hanya sebesar 23,9% yang berasal dari dokter. Penelitian lain oleh Parumpu (2016) sebesar 48% responden mendapatkan informasi amoxicillin dari tenaga kefarmasian, dan hanya 20% yang memperoleh informasi dari dokter. Sebagian besar (55,2%) responden tidak pernah bertanya pada kerabat saat pertama kali sakit. Hal ini sama dengan yang didapatkan oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 59,8% responden tidak pernah bertanya pada kerabat saat sakit. Sementara itu penelitian oleh Djawaria et al. (2018) menunjukkan 21% responden melakukan swamedikasi antibiotik atas saran kerabat atau keluarga. Sebesar 40,6% responden tidak pernah mengobati diri sendiri saat sakit. Hal yang sama didapatkan oleh Sherbiny et al. (2018) sebesar 57,5% responden tidak pernah mengobati dirinya sendiri. Hasil penelitian berbeda oleh Parumpu (2016) sebesar 57,33% responden menjawab sangat sering mengobati dirinya sendiri.

### C. Hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan dan perilaku

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan pengetahuan. Dari beberapa karakteristik yang dimiliki responden, yakni jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan, diperoleh

hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keempat faktor tersebut dengan pengetahuan responden. Penelitian serupa di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara II menyimpulkan setiap orang harus diprioritaskan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik (Murthi & Artini 2018). Sebagian besar (54,2%) responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian serupa oleh Nuraini et al. (2019) dimana sebesar 94% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai antibiotika. Penelitian lain oleh Dewi & Farida (2018) sebesar 81,8% responden memiliki pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan usia, sementara itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian ini sebagian besar (51%) responden berperilaku baik. Penelitian serupa oleh Angelina & Tjandra (2019) dimana didapatkan hasil sebesar 70,8% responden berperilaku baik.

#### **D. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

Responden memiliki pengetahuan kurang baik dan perilaku kurang baik Sebanyak 27,1%. Sementara itu, 21,9% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan berperilaku baik. Terdapat 18,7% responden dengan pengetahuan baik dan perilaku kurang baik, serta 32,3% responden dengan pengetahuan baik dan perilaku baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku, terlihat dari nilai  $p > 0,001$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Tjandra didapatkan responden memiliki pengetahuan kurang baik (80,8%) dan berperilaku baik (70,8%). Hal ini menandakan bahwa perilaku yang dimiliki oleh responden tidak didasari oleh pengetahuan tetapi perilaku dapat diperantarai oleh pengetahuan. Penemuan ini sejalan dengan teori faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang menyatakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup menjadi penyebab perubahan perilaku individu atau kolektif, tetapi juga diperlukan kesadaran kesehatan sebelum perilaku terjadi (Kholid, 2014).

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan Responden memiliki pengetahuan baik (54,2%) dan berperilaku baik (51%). Korelasi antara pengetahuan dan perilaku sangat lemah dan searah ( $r = 0,186$ ), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku responden terkait penggunaan antibiotika ( $p > 0,001$ ).

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku yang telah bersedia menjadi responden penelitian

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alharbi M, Khormi A, Albisher A, Barkoot M, Alsofyani B, Althabet F. (2017). The Dangerous Effects of Excessive Use of Antibiotics among Community in Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 69(5), 2493–2496.
- Alqarni S & Abdulbari M. (2019). Knowledge and attitude towards antibiotic use within consumers in Alkharj , Saudi Arabia. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 27(1), 106–111.



- Angelina S, Tjandra O. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Anak di Kelurahan Tomang Periode Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Med. J.*, 1(2), 410–416.
- Apsari D, Oka N, & Jaelani A. (2017). Pola Peresepan Antibiotik pada Manajemen Faringitis Akut Dewasa di Puskesmas. *Jurnal Endurance*, 2(10), 252–257
- Awad A & Aboud E. (2015) Knowledge, Attitude and Practice towards Antibiotic Use among the Public in Kuwait. *PLoS ONE*, 10(2), 1–15.
- Belkina T, Warafi A, Eltom E, Tadjieva N, Kubena A, Vlcek J. (2014). Antibiotic Use and Knowledge in The Community of Yemen , Saudi Arabia , and Uzbekistan. *J Infect Dev Ctries.*, 8(4), 424–429
- Bourke J, Pavlos R, James I, Phillips E. (2014). Improving the Effectiveness of Penicillin Allergy De-labeling. *J Allergy Clin Immunol Pract.*, 3(3), 334-84.
- CDC. (2017) *Antibiotic Use in the United States, 2017: Progress and Opportunities*. GA: US Department of Health and Human Services, Atlanta.
- Cheng J, Coope C, Chai J, Oliver I, Kessel A, Wang D, (2018). Knowledge and behaviors in relation to antibiotic use among rural residents in Anhui , China. *Pharmacoepidemiology & Drug Safety*, 27(6), 652-659
- Dewi, M. A. C., & Farida, Y. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *JPSCR*, 3(1), 27–35.
- Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. P., & Setiawan, E. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *JURNAL MKMI*, 14(4), 406–417.
- Ivoryanto E, Sidharta B, Illahi R. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2), 31–36
- Jain A, Dhir S, Batta M, Singh G. (2016). Knowledge and Practices in Community Regarding Antibiotic Usage. *Int J Res Med Sci.*, 4(2), 610–614.
- Kholid A. (2014). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Murthi M & Artini I. (2018). Studi Cross-Sectional tentang Pengetahuan dan Sikap Pengunjung Puskesmas Denpasar Utara II terkait dengan Antibiotika. *E-Jurnal Medika.*, 7(2), 62–66.
- Nisak, M., Syarafina, A., Shintya, P., Miranti, A., Fatmawati, L., Nilarosa, A. D., Rosyidah, S. (2016). Profil Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik pada Ibu-Ibu. *JFK*, 3(1), 12–17.
- Nuraini, A., Yulia, R., Herawati, F., & Setiasih. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menggunakan Antibiotik Pasien Dewasa. *JMPF*, 8(4), 165–174.
- Parumpu F. (2016) Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Masyarakat dalam Penggunaan Amoxicillin untuk Pengobatan Sendiri di Wilayah Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Selatan. *As-Syifaa*, 8(2), 41–49.
- Pratiwi, R. I., Rustamadji, & Widayati, A. (2013). Pengetahuan Mengenai Antibiotika di Kalangan Mahasiswa Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *JFSK*, 10(2), 61–70.
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap

- Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 79–89.
- Pavyde E. (2015). Public Knowledge, Beliefs and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *Int. J. Environ. Res. Public Health.*, 12, 7002–7016
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14–27.
- Rikomah S, Andriyani N, & Mersi Y. (2019). Gambaran Penggunaan Gentamisin Pasien Pediatri di Bangsal Anak Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu. *Jurnal Endurance*, 4(1), 126–131
- Sherbiny N, El Ibrahim E, Masoud M. (2018). Assessment of knowledge , attitude and behavior towards antibiotic use in primary health care patients in Fayoum Governorate, Egypt. *Alexandria Journal of Medicine.*, 54(4), 535–540
- WHO. (2015). *Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey*, World Health Organization.
- Yuswantina, R., Dyahariesti, N., Sari, N. L. F., & Sari, E. D. K. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *IJPNP*, 2(1), 25–31.
- Zowalaty M, Belkina T, Bahashwan S, Zowalaty A, Tebbens J, Abdel-Salam H, (2016). Knowledge, awareness, and attitudes toward antibiotic use and antimicrobial resistance among Saudi population. *Int J Clin Pharm.*, 38(5), 1261-1268